



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap manusia memiliki hak asasi yang setara, tanpa dibedakan oleh perbedaan fisik, warna kulit, ras, suku, dan kepercayaan. Hak asasi manusia berlaku bagi seluruh masyarakat di dunia, termasuk juga bagi penyandang disabilitas. Maka dari itu, setiap manusia mempunyai kewajiban untuk menghormati hak-hak orang disabilitas. Namun, pada kenyataannya, penyandang disabilitas masih mendapatkan diskriminasi. Penyandang disabilitas juga masih banyak yang belum mendapatkan pendidikan serta pekerjaan yang layak. Beberapa yang telah menyelesaikan pendidikannya pun harus berhadapan dengan hambatan mendapat pekerjaan yang sesuai dan layak (A., Apsari, & Mulyana, 2018, p. 234).

Keadaan ini terjadi karena penyandang disabilitas sering dianggap sebelah mata. Perlakuan diskriminatif maupun stigma negatif dari masyarakat juga masih sering mereka dapatkan. Padahal, banyak kaum disabilitas yang memiliki kemampuan tak kalah dengan masyarakat non-disabilitas (Putra et al., 2021, p. 1). Penyandang disabilitas merupakan masyarakat Indonesia yang juga memiliki hak, kewajiban, kedudukan, dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan.

Mengutip Infodatin Kementerian Kesehatan, terdapat hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada 2018 yang menunjukkan jumlah penyandang disabilitas pada penduduk Indonesia yang berusia 5-17 tahun sebanyak 3,3% dan pada usia 18-59 tahun mencapai 22% dengan populasi tertinggi di Sulawesi Tengah dan terendah di Lampung. Selain itu, data dalam laman Sistem Informasi Management Penyandang Disabilitas pada 2022 menunjukkan adanya peningkatan penyandang disabilitas yang berusia 6-18 tahun dengan jumlah 21,9%, usia 19-30 tahun sebanyak 21%, usia 31-40 tahun sebanyak 14%, usia 41-50 tahun sebanyak 16,7% dan usia lebih dari 50 tahun sebanyak 25,7%. Hasil data tersebut menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas dari tahun 2018 sampai tahun 2022 mengalami peningkatan.

Penyandang disabilitas didiskripsikan sebagai individu yang memiliki keterbatasan secara fisik, intelektual, dan indera dalam jangka waktu yang lama. Sehingga, mereka mengalami kesulitan dalam berpartisipasi dan berinteraksi dengan lingkungannya (Widinarsih, 2019, p. 14). Setiap penyandang disabilitas memiliki hak yang setara dengan orang lain. Namun, dalam kenyataannya banyak terjadi diskriminasi bagi penyandang disabilitas karena dianggap tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Sehingga, diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas seringkali menghambat para penyandang disabilitas memperoleh pekerjaan. Sementara itu, dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan Pasal 31 disebutkan bahwa “Setiap tenaga kerja mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk memilih, mendapatkan, atau pindah pekerjaan dan memperoleh penghasilan yang layak di dalam atau di luar negeri (A., Apsari, & Mulyana, 2018, p. 234). Sesuai dari Undang-undang tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas mempunyai hak yang setara dan memiliki kesempatan yang sama untuk memilih pekerjaan.

Mengutip laman *Republika.co.id*, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2019, Menteri Ketenagakerjaan Ida Fauziyah menyebut jumlah penduduk usia kerja penyandang disabilitas tercatat sebesar 20,9 juta jiwa dan angkatan kerja penyandang disabilitas sebanyak 10,19 juta jiwa. Sementara total penyandang disabilitas yang bekerja hanya 9,91 juta jiwa. Jumlah pengangguran penyandang disabilitas sebanyak 289 ribu orang. Dalam laman Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi (Puslaptik Kemdikbud), BPS menyebutkan bahwa lapangan pekerjaan bagi disabilitas pada tahun 2016-2019 juga tidak ada perkembangan lebih dari 49%.

Peluang dan tantangan bagi penyandang disabilitas dalam dunia kerja di era globalisasi kini telah mendapatkan perhatian yang lebih daripada sebelumnya. Akan tetapi, problematika mendasar bagi Indonesia saat ini adalah tingginya tingkat pengangguran. Kenyataannya para pencari kerja yang memiliki kesehatan fisik juga masih mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan. Para pencari kerja dari penyandang disabilitas pun mengalami masalah yang lebih serius dalam mengakses kesempatan kerja. Tantangan bagi disabilitas masih banyak muncul

dalam praktik pelaksanaan kesempatan kerja, faktor-faktor yang menjadi tantangan disabilitas yaitu masih banyaknya praktik diskriminasi, proses seleksi kerja, dan stereotip yang diberikan kepada disabilitas (Haryani, 2017, p. 6).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis menghadirkan karya *podcast* audio mengenai informasi terkait kehidupan seorang disabilitas dalam dunia kerja. Dalam *podcast* ini, penulis akan membahas mengenai sulitnya lapangan pekerjaan bagi penyandang disabilitas yang justru dengan kondisinya, mereka dapat membuktikan kepada masyarakat bahwa penyandang disabilitas bisa menjadi seseorang wirausahawan tanpa harus bekerja di bawah naungan perusahaan.

Jika ditinjau dari segi nilai berita, terdapat dua nilai berita yang ada pada *podcast* audio ini, yaitu *human interest* (kemanusiaan) dan *impact* (dampak). *Human interest* (kemanusiaan) adalah hal yang memiliki daya tarik kemanusiaan atau sentuhan manusiawi. Semakin tinggi daya tarik kemanusiaan sebuah berita, maka semakin tinggi pula nilai berita tersebut (Larasati, 2019, p. 9). Hal ini sejalan dengan *podcast* RUAS (Ruang Apirasi) yang membawakan kisah para disabilitas dengan diskriminasi yang mereka dapatkan sehingga mereka membuktikan bahwa dengan kondisinya, para penyandang disabilitas juga bisa setara dengan non-disabilitas. Topik ini dapat memotivasi para pendengar dengan segala kekurangan dan kelebihan dari penyandang disabilitas. Sedangkan nilai berita *impact* adalah besar dampak suatu kejadian seberapa banyak orang yang terkena dampak, seberapa luas, seberapa lama pula dampak tersebut dirasakan (Suciati, 2020, p. 61). Selain berdampak untuk para penyandang disabilitas, *podcast* ini juga bertujuan untuk mengungkapkan fakta serta menginspirasi masyarakat non-disabilitas mengenai penyandang disabilitas yang seringkali mendapat diskriminasi dan bagaimana mereka bangkit dari masalah tersebut.

RUAS (Ruang Apirasi) merupakan karya dengan kluster *audio reporting* dan subkluster *podcast*. *Podcast* ini dibuat dengan format *audio storytelling* dan menghadirkan narasumber yang relevan sesuai dengan topik. Kemudian, karya ini akan dipublikasikan melalui *platform* Spotify. Pemilihan karya berbentuk *podcast* ini karena terdapat layanan aplikasi khusus yang memudahkan khalayak untuk mengakses konten *podcast* seperti Spotify. Menurut Geoghegan & Klass, *podcast*

memiliki keunggulan dapat diakses secara otomatis dan mudah, dapat dibawa ke mana pun, dan selalu tersedia. (dikutip dalam Fadilah et al., 2017, p. 94).

## 1.2 Tujuan Karya

1. Menghasilkan sebuah karya *podcast* berdurasi kurang lebih 10 menit setiap episodenya dalam format *storytelling* dengan mengangkat isu penyandang disabilitas.
2. Mendatangkan beberapa narasumber penyandang disabilitas yang merupakan seorang wirausahawan.
3. Mendistribusikan program *podcast* berbentuk audio yang dapat diakses melalui *platform* Spotify.

## 1.3 Kegunaan Karya

4. Hasil karya ini diharapkan dapat memberikan informasi dan motivasi bagi pendengar *podcast* dengan kisah inspiratif seorang penyandang disabilitas.
5. Hasil karya ini diharapkan dapat membantu pendengar untuk mengetahui sudut pandang penyandang disabilitas terkait lapangan pekerjaan.
6. Hasil karya ini diharapkan mampu menjadi solusi dalam memaksimalkan potensi dan kreativitas para penyandang disabilitas agar tetap terus berkarya, terampil, dan mandiri.

UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA